

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Internalisasi Nilai

Pendalaman, penghayatan, pengasingan, penghayatan terdapat suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>1</sup> Internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandangan hidup seseorang. Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat-sifat nilai tertentu.<sup>2</sup> Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka yang dimaksud nilai pendidikan yaitu hal-hal yang penting sebagai proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses pembiasaan dan cara mendidik.<sup>3</sup>

##### 2. Pendidikan

###### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, dan ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dahalan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arloka, 1994), hal. 267.

<sup>2</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Cet. LII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 17.

<sup>3</sup> Louis O Katsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), Hal. 332.

<sup>4</sup> Suherman, Adang, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), 1

Salah satu pengertian dari pendidikan adalah proses perubahan budaya. Dalam budaya konteks di Indonesia memiliki kandungan yang sangat mendalam terkait etika dan moral yang sopan dan santun. Tilaar mengatakan, “Tindakan manusia tidak terjadi dalam ruang yang sunyi atau tanpa nilai. Tindakan manusia selalu dalam satu wacana kebudayaan, yaitu kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia yang sedang terjadi merupakan hasil karya dari seluruh rakyat dan bangsa Indonesia”.<sup>5</sup>

Menurut Poerbakawatja dan Harahap, dalam arti luas pendidikan yaitu usaha secara sengaja dari orang yang dewasa dalam meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggungjawab atas apa yang menjadi perbuatannya. Pendidikan yang dilakukan dengan sengaja akan memberikan manfaat yang dapat menjadikan orang tersebut berubah menjadi lebih dewasa.<sup>6</sup>

Menurut Suroso Prawiroharjo, salah satu konsep terkait pendidikan yang ramai diajarkan di lembaga pendidikan, guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya kegiatan pendidik berhenti dan tidak diperlukan lagi, apabila kedewasaan yang diharapkan yaitu kemampuan untuk menetapkan keputusan atau pilihan untuk mempertanggungjawabkan perilaku serta perbuatan secara mandiri telah tercapai.<sup>7</sup>

Sebuah pengertian yang perlu dipahami tentang pendidikan adalah “*Education is the process by which a person adjusted to those elements of this environment which are of concern in modern living so as to prepare him for successful adult living*”. Hal ini merupakan

---

<sup>5</sup> H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 242

<sup>6</sup> Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), 3

<sup>7</sup> Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008),

suatu konsep pendidikan yang lebih mengarahkan orientasinya pada aspek-aspek kehidupan modern yang ruwet dan kompleks kaitannya, yang lebih individualistis sehingga menuntut kemampuan masing-masing pribadi dalam mengadakan penyesuaian kehidupan secara psikologis”. “Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek diri (individualitas), aspek kognitif, aspek sosial, aspek afektif dan aspek psikomotorik serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris) dan dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal) dan tangan Tuhannya (vertical)”<sup>8</sup>.

Jadi, pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diperlukan manusia untuk menuntun, mengarahkan, membina, membimbing, memperbaiki serta mengembangkan potensi dirinya. Dari pendidikan kita tahu banyak terkait wawasan di dunia dalam kehidupan ini. Sehingga memiliki kekuatan religius, kecerdasan, akhlak mulia dan mampu menjadi pribadi yang kreatif serta menjadi makhluk sosial yang mampu hidup bermasyarakat di lingkungannya dengan baik.

#### **b. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan telah ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.<sup>9</sup> Dengan demikian tujuan pendidikan juga akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan manusia. Tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Oleh karena itu, terkadang proses yang dilakukan manusia itu berhasil atau kadang pula tidak berhasil.

---

<sup>8</sup>Maidiantuis Tanyid, Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, *Jurnal Jaffray Vol.12, No.2*, (2014): 240

<sup>9</sup>Pusat Pengembangan Kurikulum, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar (draft)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 11

Keberhasilan itu juga tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini mengingat bahwa pendidikan memiliki tiga pilar yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah serta pendidikan masyarakat. Keberhasilan pendidikan ini tidak serta merta dicapai begitu saja, namun diperlukan persyaratan dan proses secara selektif. Untuk memperoleh keberhasilan di dalam dunia pendidikan diperlukan kesatuan dan kerjasama dari tiga komponen penunjang keberhasilan pendidikan tadi.<sup>10</sup>

Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>11</sup>

Demikian dapat disimpulkan tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang dewasa dan berwibawa secara lahiriyah dan bathiniyah, menyangkut keimanan, ketakwaan, berilmu, akhlak yang mulia, mandiri, kreatif, dan bertanggungjawab.

### 3. Etika

#### a. Pengertian Etika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan yang salah yang dianut oleh masyarakat”.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Yuli Sectio Rini, *Pendidikan: Hakekat, Tujuan dan Proses*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013) 9

<sup>11</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 26

<sup>12</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. “Etika”

Sedangkan secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “*ethos*” dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, akhlak, kebiasaan, watak, dan adat.<sup>13</sup>

Dalam bahasa Latin disebut “*mores*” yang juga berarti kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia kata “*mores*” memiliki arti yang sama. Etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan yang baik, tentang hak dan kewajiban moral.<sup>14</sup> Etika adalah suatu tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai dalam masyarakat tertentu, etika berkaitan banyak dengan ilmu atau falsafat.

Sementara itu, menurut Bertens (1993:4) etika adalah ilmu yang mempelajari tentang adat kebiasaan, termasuk di dalamnya terkait moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya.<sup>15</sup>

Istilah lain yang identic dengan etika, yaitu: “Susila bahasa (Sanskerta), yang lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak”.<sup>16</sup>

Etika dibutuhkan untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Berarti etika dapat membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani kehidupan ini. Objek dari etika itu sendiri adalah tingkah laku manusia. Etika terlihat dari sudut baik dan buruknya perbuatan manusia.

---

<sup>13</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 49

<sup>14</sup>Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2008), 289.

<sup>15</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontesktual Dan Futuristic*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17

<sup>16</sup>“Pengertian Etika, Moral dan Etiket”, diakses 10 Desember 2020, <http://massofa.wordpress.com/2008/11/17/pengertian-etika-moral-dan-etiket/>

Jadi etika memiliki sifat kritis sebagai suatu sifat yang mendasar, karena “Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; mempunyai dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, agama dan negara untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati”.<sup>17</sup>

**b. Ruang Lingkup Etika**

Etika itu menyelidiki segala bentuk perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruknya, akan tetapi bukan semua perbuatan itu dapat diberi hukuman.

Maka singkatnya bahwa pokok persoalan dari etika adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukannya dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukan apa yang ia perbuat. Inilah yang bisa kita beri hukum “baik atau buruk”. Ahmad Amin memperjelas pendapatnya bahwa perbuatan yang dimaksud sebagai objek etika adalah perbuatan sadar, baik dari diri sendiri atau pengaruh orang lain, yang dilandasi oleh kehendak bebas. Intinya adalah perbuatan yang dilakukan disertai dengan niat dalam batin.<sup>18</sup>

**c. Macam-macam Etika**

**1) Etika Deskriptif**

Etika deskriptif menurut Burhanuddin Salam adalah etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif ini berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang mempunyai potensi. Etika deskriptif ini menguraikan moral suatu masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), 59

<sup>18</sup>Ahmad Amin, *Etika, (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 3-5

<sup>19</sup>Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 66

Jadi secara ringkasnya, etika dekriptif ialah etika dimana objek yang dinilai adalah sikap dan perilaku manusia dalam mengejar tujuan hidupnya sebagaimana adanya, ini tercermin pada situasi dan kondisi yang telah berkembang di masyarakat secara turun temurun.

## 2) Etika normatif

Etika normatif adalah etika yang berusaha untuk menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dijalankan oleh manusia, atau apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa etika normatif adalah norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang telah disepakati dan yang berlaku di masyarakat.<sup>20</sup>

### d. Fungsi Etika

Etika sebagai suatu ilmu, merupakan salah satu cabang dari filsafat. Sifatnya praktis, normatif, dan fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam pergaulan hidup sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asas dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, di samping sekaligus memberikan penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia.<sup>21</sup>

Menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya, ajaran moral etika tidak memiliki potensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. setiap orang perlu bermoralitas, tetapi setiap orang tidak perlu beretika. Karena etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan, melainkan lebih mendasar dan kritis. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan pandangan-

---

<sup>20</sup>Maidiantuis Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*, 239

<sup>21</sup>Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, 64

pandangan moral secara kritis. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral.<sup>22</sup>

Etika tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk, maka etika sangatlah tidak berguna bagi kita, apabila kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya. Orang yang tidak mempelajari etika dapat memberi hukuman baik dan buruk terhadap sesuatu, dan dapat pula ia menjadi baik perangnya. Akan tetapi orang yang belajar etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang. Tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari pandangan teori ilmu pengetahuan, peraturan dan timbangannya. Tujuan etika tidak hanya mengetahui pandangan (teori) semata, tetapi lebih untuk mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia.<sup>23</sup>

I Gede A.B. Wiranata dalam bukunya menuliskan beberapa pendapat tentang fungsi etika diantaranya yaitu ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Etika adalah pemikiran sistematis dan yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Dalam konteks seperti ini, etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia agar dalam mengelola kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987) Cetakan ke-17, 15

<sup>23</sup>Ahmad Amin, *Etika, Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 6-7

<sup>24</sup>Istighfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, 65



#### 4. Pendidikan Etika

Pendidikan dan etika memiliki pengertian masing-masing yang kemudian jika disatukan maka akan memiliki sebuah arti yang sepadan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>25</sup>

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos” yang artinya adat kebiasaan. Etika adalah istilah lain dari akhlaq dan moral, serta ilmu tentang tingkah laku manusia dan prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.<sup>26</sup>

Jadi, Pendidikan etika adalah sebagai suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal, sehingga menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Pendidikan etika harus ditanamkan sejak dini, baik dari lingkungan, keluarga dan sekolah. Agar anak dapat berkembang dengan etika dan moral yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

#### 5. Kitab “*Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*” Karya KH. Hasyim Asy’ari

##### a. Biografi KH. Hasyim Asy’ari

KH. Hasyim Asy’ari adalah salah satu tokoh dari sekian banyak ulama’ besar di Indonesia. Biografi tentang kehidupan beliau telah banyak ditulis. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada, terdapat

---

<sup>25</sup>Suherman, Adang, *Penelitian Pendidikan*, 1

<sup>26</sup>Beni Ahmad Saebani, dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 27

<sup>27</sup>M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 5

satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata “pesantren”.

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah pada Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 24 Dzulqo'dah 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada di sekitar 2 Kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang. Dusun Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang.<sup>28</sup>

Secara silsilah, KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren, hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren. Beliau lahir dan besar di lingkungan pesantren yang berada dibawah kepemimpinan ayahnya sendiri yaitu KH. Asy'ari. Bahkan, kakek buyutnya, Kyai Sihah merupakan pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang, dan kakeknya yakni KH. Utsman, tidak lain merupakan ulama terkenal yang merintis dan mendirikan Pondok Pesantren Gedang. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila KH. Hasyim Asy'ari kemudian tumbuh dan menjadi ulama yang seluruh kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren dan beliau juga banyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.<sup>29</sup>

#### **b. Masa Pendidikan**

Di bidang pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari terkenal mempunyai keinginan kuat untuk mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya. Sejak kecil hingga berumur 14 tahun beliau mendapatkan pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya, Kyai Usman yang juga pemimpin pesantren gedang di Jombang. Setelah itu KH Hasyim

---

<sup>28</sup>A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Kalista, 2010), 68

<sup>29</sup>Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama'*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 47

Asy'ari menimba ilmu dari berbagai pesantren di Jawa dan melanjutkan pendidikannya ke Mekah pada 1892.

Guru KH Hasyim Asy'ari di antaranya, Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syeikh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syeikh Ahmad Amin al-Aththar, Syeikh Ibrahim Arab, Syeikh Said Yamani, Syeikh Rahmaullah, Syeikh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Husein al-Habsyi, Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Shata, Syeikh Dagastani.<sup>30</sup>

**c. Karya KH. Hasyim Asy'ari**

- 1) *Adabul 'Alim wa al Muta'alim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
- 2) *Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan *bid'ah*, dan sebagainya.
- 3) *Al-Tibyan fi Nahyi 'An Muqata'ati' al-Arkam wa al'Aqarib wa al-Ihwan*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian KH. Hasyim dal am masalah *Ukhuwah Islamiyah*.
- 4) *Muqaddimah al Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdhatul Ulama'*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
- 5) *Risalah fi Ta'kid al-Akhzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
- 6) *Mawai'iz*. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul

---

<sup>30</sup> Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. (Yogyakarta: Gerasi, 2009). 28.

ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.

- 7) *Arba'ina Hadisan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
- 8) *An-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul *Cinta Rasul Utama*.
- 9) *Ziyadah Ta'liqat*. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat KH. Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat KH. Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.
- 10) *Al-Tanbihat al-Wajibah liman Yas/na' al-Maulid bi al-Munkarat*. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
- 11) *Dau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
- 12) *Risalah bi al Jasus fi Ahkam al-Nuqus*. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu shalat.
- 13) *Risalah Jami'atul Maqasid*. Menjelaskan tentang dasardasar *aqidah Islamiyyah* dan *Ushul ahkam* bagi orang *mukallaf* untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat *wusulila Allah*.
- 14) *Al Manasik al-Sughra li qashid Ummu al-Qura*. Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah.

#### d. Kitab “*Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”

Salah satu karya beliau yang terpopuler dalam bidang pendidikan yaitu kitab “*Adabul ‘Alim wal Muta’allim*” karya KH. Hasyim Asy’ari. Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy’ari tidak sekedar sebuah karya biasa dengan tanpa adanya dasar. Namun KH. Hasyim Asy’ari menulis dan mengarang “*Adabul ‘Alim wal Muta’allim*” dengan dasar dan landasan yang kuat.

Secara umum, kitab ini menjelaskan tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu. Dari penjelasan-penjelasan kitab “*Adabul ‘Alim wal Muta’allim*” menjadikan karakteristik dari pemikiran KH. Hasyim Asy’ari yang mengarah pada tatanan ranah praktis dari Al-Qur’an dan Hadits. Selain itu beliau menekankan pada nilai-nilai etika yang bernuansa sufistik, karena menurut KH. Hasyim Asy’ari keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan ilmu itu sendiri hanya dapat diraih dengan orang yang berhati suci dan bersih dari sifat mazmumah serta aspek ukhrowi.<sup>31</sup>

Kitab “*Adabul ‘Alim wal Muta’allim*” keseluruhannya meliputi 8 bab, yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Keutamaan ilmu dan Ulama’ serta keistimewaan mengajar dan belajar

Di dalam bab awal ini, KH. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya “*Adabul ‘Alim wal Muta’allim*” menerangkan bahwa keutamaan menuntut ilmu yaitu mempunyai derajat yang tinggi. Beliau juga menyebutkan beberapa riwayat yang menunjukkan tentang sangat perlunya seseorang dalam mempelajari akhlak atau etika. Sebagaimana termaktub dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya Allah SWT akan mengangkat derajat orang-

---

<sup>31</sup>A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Ahlusunnah wal Jama’ah*, 71

<sup>32</sup>Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 72

orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.<sup>33</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
 الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah: 11).<sup>34</sup>

2) Etika seorang murid dalam belajar

Dalam proses belajar, hendaknya seorang pelajar atau murid bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, seperti mendengarkan apa yang dijelaskan, mencatat apa yang perlu dicatat dan segera mengerjakan tugas yang telah diberi oleh guru atau kyai.

<sup>33</sup>Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 1

<sup>34</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), 543

- 3) Etika murid terhadap guru  
Seorang pelajar atau murid membutuhkan orang 'alim atau ustadz, guru atau kyai. Murid dan guru perlu berinteraksi. Oleh karena itu ada adab-adab atau etika yang harus diperhatikan seorang murid terhadap guru.
- 4) Etika murid terhadap pribadinya  
Sebagai seorang penuntut ilmu atau murid hendaknya bertawadhu', memiliki niat yang baik dan menjauhi sifat sombong. Seorang murid harus benar-benar memiliki hati yang suci, menyiapkan bathiniyah diri dan menyiapkan jasmani, jangan sampai seorang murid mengharapkan hal-hal duniawi apalagi menyepelekan suatu ilmu.
- 5) Etika seorang guru terhadap pribadinya  
Hendaknya seorang guru selalu merasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak gerik (perbuatan dan perkataan), karena seorang guru memiliki tanggungjawab atas apa yang ada pada dirinya dalam bentuk ilmu, hikmah, dan rasa takut kepada Allah SWT.
- 6) Etika guru saat mengajar  
Seorang pendidik atau guru harus mempunyai rasa taqarrub yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT sebelum berangkat menuju majelis ilmu atau sekolah, membersihkan diri dari hadas besar dan kecil, serta memakai pakaian yang rapi. Sebelum berangkat berdoa terlebih dahulu, menjaga diri dan sikap, menjauhi hal-hal yang dapat mengurangi kewibawaan, serta menggunakan bahasa yang baik lagi santun.<sup>35</sup>
- 7) Etika guru terhadap murid  
Adab tidak hanya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, tetapi juga harus terdapat pada seorang pendidik. Pendidik harus memiliki kesadaran sebagai pendidik serta teladan yang mengajarkan moral bukan hanya ilmu. Adanya

---

<sup>35</sup>Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 72

semangat dalam mengembangkan keilmuannya. Jika seorang pendidik tidak mempunyai adab yang terpuji, maka sia-sia menerapkan ilmu yang akan disampaikannya.<sup>36</sup>

- 8) Etika kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan dan penelitian buku

Seorang murid hendaknya mencintai ilmu yang dipelajari, tidak menghina ilmu yang dipelajari. Ia harus memiliki rasa hormat dan sayang terhadap kitab-kitabnya, ia juga harus meletakkan kitab-kitab diposisi paling atas.

**e. Etika Peserta Didik dalam Kitab “Adabul ‘Alim Wal Muta’allim”**

**1) Etika Peserta Didik terhadap Pribadinya dalam Kitab “Adabul ‘Alim Wal Muta’allim”**

Ada sepuluh macam etika peserta didik terhadap pribadinya dalam kitab ‘Adabul ‘Alim Wal Muta’allim, sebagai berikut:

- a) Membersihkan hati dari akhlaq tercela

الأَوَّلُ أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ عَشٍّ

“Yang pertama adalah membersihkan hatinya dari semua hal-hal yang kotor”.<sup>37</sup>

Seorang peserta didik hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, sombong, iri hati, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk. Hal itu dimaksudkan agar hati mudah untuk mendapatkan ilmu, menghafalkannya, menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang rumit dan memahaminya.<sup>38</sup>

<sup>36</sup>Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 52

<sup>37</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1343 H), 24

<sup>38</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2006), 19



- b) Mempunyai niat dan tekad yang baik dalam mencari ilmu

الثَّانِي أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Yang kedua adalah memurnikan niat dalam mencari ilmu untuk menuju kepada Allah”.<sup>39</sup>

Peserta didik hendaknya memiliki niat dan tekad yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan tujuan mengharapkan ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menerangi hati dan mengindahkannya, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seorang peserta didik jangan sampai berniat mencari ilmu hanya untuk mendapatkan kepentingan duniawi seperti mendapatkan ijazah, jabatan, dan harta atau menyombongkan diri di hadapan orang atau agar dihormati orang lain.<sup>40</sup>

- c) Mempergunakan masa muda untuk memperoleh ilmu

الثَّلَاثُ أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتَ عُمُرِهِ

“Yang ketiga adalah bersegera dalam menghasilkan ilmu (menggunakan kesempatan waktu mudanya)”.<sup>41</sup>

Peserta didik hendaknya memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk memperoleh ilmu, dan jangan sampai terpedaya oleh rayuan "menunda-nunda" dan "berangan-angan panjang," dan setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan. Peserta didik hendaknya menghindari urusan-urusan yang menyibukkan dan menghalangi sempurnanya belajar dan kesungguhan serta keseriusan dalam mencari ilmu,

<sup>39</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 25

<sup>40</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 19

<sup>41</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 25

karena semua itu merupakan faktor-faktor penghalang dalam mencari ilmu.<sup>42</sup>

d) Bersikap *qana'ah*

الرَّابِعُ أَنْ يَفْتَعَّ مِنَ الْقُوْتِ وَاللِّبَاسِ

“Yang keempat bersabar dan *qana'ah* terhadap segala macam pemberian dan cobaan”.<sup>43</sup>

Peserta didik hendaknya bersikap *qana'ah* (menerima sandang-pangan apa adanya) sebab dengan kesabaran dan keikhlasan akan mendatangkan ilmu yang luas, kefokusan hati dalam belajar, dan berbagai hikmah yang terpancar dari sumbernya. Imam as-Syafi'i berkata; Orang yang mencari ilmu disertai tinggi hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia. Tetapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu disertai rendah hati, kesulitan hidup, dan khidmah pada ulama.<sup>44</sup>

e) Pandai membagi waktu

وَالْخَامِسُ أَنْ يَفْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ

“Pandai mengatur waktu baik di waktu malam maupun siang yang tersisa dari umurnya”.<sup>45</sup>

Peserta didik harus pandai membagi waktu dan memanfaatkan umur untuk sesuatu yang bermanfaat. Seorang peserta didik harus mengetahui waktu-waktu yang tepat untuk belajar. Dan waktu yang paling baik (tepat) untuk hafalan adalah waktu sahur, untuk pendalaman pagi buta, untuk mencatat pelajaran di siang hari, dan untuk belajar serta menikror pelajaran waktu malam. Sedangkan tempat yang paling baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat-tempat yang jauh dari keramaian. Tidak baik melakukan

<sup>42</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 19

<sup>43</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 25

<sup>44</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 19

<sup>45</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 26

hafalan di depan tanaman, tumbuhan, sungai, dan tempat yang ramai.<sup>46</sup>

f) Makan dan minum secukupnya

وَالسَّادِسُ أَنْ يُقَلَّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ

“Menyederhanakan makan dan minum”.<sup>47</sup>

Peserta didik tidak boleh berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman, karena kekenyangan akan mencegah ibadah dan membuat badan terasa berat untuk belajar. Di antara manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari berbagai penyakit.<sup>48</sup>

g) Bersikap wira'i

وَالسَّابِعُ أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ

“Bersikap wira'i dan hati-hati dalam segala perilaku”.<sup>49</sup>

Seorang Peserta didik harus menjauhi perkara yang syubhat alias 'tidak jelas' halal-haramnya dan berhati-hati dalam segala hal.<sup>50</sup>

h) Meminimalisir mengonsumsi makanan yang menyebabkan lupa

وَالثَّامِنُ أَنْ يُقَلَّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطْعَمِ الَّتِي هِيَ مِنْ  
أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِّ

“Menyedikitkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan dapat menyebabkan kelemahan”.<sup>51</sup>

Seorang peserta didik harus meminimalisir makanan yang menyebabkan tumpulnya otak serta lemahnya panca indera seperti buah apel yang asam, buncis, dan cuka. Begitu juga dengan makanan yang menimbulkan banyak dahak

<sup>46</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 20

<sup>47</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 26

<sup>48</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 20

<sup>49</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 27

<sup>50</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 21

<sup>51</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 27

(balgham) yang dapat memperlambat kinerja otak dan menambah berat badan seperti susu dan ikan yang berlebihan. Hendaknya seorang murid menjauhi hal-hal yang menyebabkan lupa seperti memakan makanan sisa tikus, membaca tulisan di batu nisan, masuk di antara dua unta yang beriringan, dan membuang kutu yang masih hidup.<sup>52</sup>

- i) Mengatur waktu tidur, istirahat dan refreshing  
وَالْتَّاسِعُ أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يُلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ  
وَذَهْنِهِ

“Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak dan membahayakan kesehatan baik badan maupun hati”.<sup>53</sup>

Peserta didik harus dapat meminimalisir tidur selama tidak berefek bahaya pada kondisi tubuh dan kecerdasan otak. Idealnya jam tidur dalam sehari semalam tidak lebih dari delapan jam. Tidak masalah sesekali mengistirahatkan tubuh, hati, pikiran, dan mata bila telah capek dan terasa lemah dengan pergi ke tempat-tempat rekreasi sekiranya dengan itu kondisi diri dapat kembali (fresh).<sup>54</sup>

- j) Menjauhi pergaulan yang tidak bermanfaat  
وَالْعَاشِرُ أَنْ يَتْرَكَ الْعِشْرَةَ فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا  
يُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ  
“Meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat”.<sup>55</sup>

Seorang peserta didik hendaknya menjauhi pergaulan yang sia-sia karena itu merupakan hal terpenting yang harus dilakukan pencari ilmu, terutama pergaulan dengan lawan jenis dan ketika pergaulan yang tidak memberi manfaat. Efek

<sup>52</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 21

<sup>53</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 28

<sup>54</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 22

<sup>55</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 28

pergaulan yang sia-sia adalah ketersia-siaan umur tanpa guna dan hilangnya pondasi agama bila bergaul dengan orang yang keliru.<sup>56</sup>

## 2) Etika Peserta Didik terhadap Pendidik dalam Kitab “*Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”

Etika peserta didik ketika dihadapan pendidik ada dua belas, yaitu:

a) Mempertimbangkan dan meminta petunjuk (istikharah) kepada Allah SWT perihal memilih pendidik

الأَوَّلُ يَبْغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدَّمَ النَّظَرُ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيُكْتَسَبُ وَحُسْنَ الْأَخْلَاقِ

“Memilih seorang guru, dan meminta kepada Allah agar dipikirkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan akhlak”.<sup>57</sup>

Seorang peserta didik hendaknya memilih guru yang akan ditimba ilmunya dan yang akan diteladani budi pekerti dan tata kramanya. Kalau bisa orang yang sudah diketahui punya keahlian, sifat asih, citra yang baik, kepandaian menjaga muru’ah diri, dan kemampuan mengajar dan memahami yang baik.<sup>58</sup>

b) Mencari pendidik yang mempunyai keahlian dan pengalaman di bidangnya.

وَالثَّانِي يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخَ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ

“Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syari’at”.<sup>59</sup>

Mencari guru yang mempunyai keahlian dan pengalaman ilmu dari ahli Seorang peserta didik hendaknya mencari pendidik yang ahli dalam bidang ilmu syariat, yang dipercaya di antara pendidik lain pada masanya dan sering melakukan

<sup>56</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 22

<sup>57</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, 29

<sup>58</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 24

<sup>59</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, 29

penelitian dan diskusi bersama para pakar. Bukan sosok pendidik yang ilmunya hanya didapat dari lembaran-lembaran kertas buku dan tidak pernah belajar langsung pada pendidik ahli (masyayikh). Imam Syafi'i berkata; "Siapa yang belajar fikih dari kitab/buku, dia telah menyia-nyiakan hukum."<sup>60</sup>

Peserta didik hendaknya mencari pendidik yang mempunyai keahlian dalam ilmu syari'at. Sering melakukan diskusi dan penelitian bersama para pakar yang lebih ahli dan cerdas. Bukan sosok pendidik yang ilmunya hanya didapat dari lembaran kertas buku dan tetapi tidak pernah belajar.

- c) Patuh pada pendidik tidak menentang pendapat dan aturannya

وَالثَّلَاثُ أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ

*"Patuh pada guru dan selalu mematuhi aturan tidak menentang pendapat dan peraturannya".<sup>61</sup>*

Seorang peserta didik hendaknya dengan pendidik posisinya seperti pasien dengan dokter ahli. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik meminta petunjuk pendidik dalam menggapai tujuannya, berusaha mendapat ridho guru dalam setiap perbuatan, menghormatinya, dan mendekati diri kepada Allah SWT dengan melayaninya. Ketahuilah bahwa ketundukan pada pendidik adalah kemuliaan, kepatuhan padanya merupakan kebanggaan, dan kerendahan diri di depannya merupakan keluhuran.<sup>62</sup>

- d) Memuliakan pendidik dalam berbagai hal

وَالرَّابِعُ أَنْ يَنْظَرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

<sup>60</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 24

<sup>61</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 29

<sup>62</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 25

“Memandang guru dengan pandangan kemulyaan, keagungan, dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna”.<sup>63</sup>

Memandang pendidik dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi peserta didik. Abu Yusuf berkata; “Aku mendengar ulama salaf berkata: “Siapa yang tidak menyakini keagungan gurunya, dia tidak akan bahagia.”<sup>64</sup>

- e) Memenuhi hak-hak pendidik dan tidak lupa kemuliannya.

وَالْخَامِسُ أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ وَأَنْ  
يَدْعُوَ لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ

“Mengetahui apa yang menjadi hak-hak guru, tidak melupakan keutamaannya, dan senantiasa mendoakannya semasa hidup maupun setelah wafatnya”.<sup>65</sup>

Seorang peserta didik hendaknya mengetahui hak pendidik baik ketika masih hidup maupun setelah wafat mendoakan dan menghormati keturunan, kerabat, dan orang-orang yang dikasihinya. Ziarah ke makamnya, mengamalkan ilmu yang telah disampaikan.<sup>66</sup>

- f) Husnudzon kepada pendidik

وَالسَّادِسُ أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصَدَّرُ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ  
سَوْءِ خُلُقِهِ

“Bersabar atas kekasaran dan perbuatan yang kurang baik dari guru”.<sup>67</sup>

Peserta didik hendaknya bersabar atas kerasnya sikap dan keburukan perilaku yang muncul dari

<sup>63</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 30

<sup>64</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 25

<sup>65</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 30

<sup>66</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 25

<sup>67</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 31

pendidik. Semua itu jangan sampai mencegah dan mengurangi penghormatan terhadap pendidik. Pencegahan dan peringatan pendidik sebenarnya demi pengarahan dan perbaikan diri peserta didik sehingga harus dipahami sebagai nikmat Allah SWT yang datang dalam bentuk perhatian dan pengawasan pendidik.<sup>68</sup>

- g) Memperhatikan etika ketika hendak menemui guru  
 وَالسَّابِعُ أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ  
 الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاءِ كَأَنَّ الشَّيْخَ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ  
 غَيْرُهُ

*“Tidak menemui guru pada tempatnya kecuali mendapatkan izin darinya. Baik guru dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain”.*<sup>69</sup>

Seorang peserta didik hendaknya meminta izin ketika ingin menemui guru di selain majelis ta'lim yang sudah lumrah, baik guru lagi sendirian maupun bersama orang lain. maka wajib bagi peserta didik memperhatikan tata krama ketika mau bertemu pendidik baik dari segi waktu, tempat dan cara menemuinya.<sup>70</sup>

- h) Memperhatikan etika ketika satu ruangan dengan pendidik

وَالثَّامِنُ أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ  
*“Duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan guru”.*<sup>71</sup>

Seorang peserta didik yang hendak duduk di hadapan guru, sebaiknya ia duduk dengan etika yang baik, seperti duduk bersimpuh di atas kedua lututnya atau duduk tasyahud dengan tanpa meletakkan tangan di atas paha, atau duduk bersila dengan rasa tawadlu', rendah diri, tenang, dan khususy'. Murid tidak boleh memalingkan muka

<sup>68</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 26

<sup>69</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 32

<sup>70</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 27

<sup>71</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 34



kecuali dalam keadaan darurat. Ketika berada di hadapan pendidik, peserta didik tidak boleh menyandarkan dirinya ke tembok atau ke bantal.<sup>72</sup>

- i) Berkata yang baik kepada pendidik saat berbeda pendapat

وَالْتَّاسِعُ أَنْ يُحْسِنَ خِطَابَ بِهِ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ  
 “Berbicara dengan sopan dan lemah lembut saat bersamanya”.<sup>73</sup>

Peserta didik hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Apabila ingin meminta penjelasan lebih dalam maka sebaiknya menyampaikannya dengan perkataan yang halus atau sopan.<sup>74</sup>

- j) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar terhadap pendidik

الْعَاشِرُ إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حَكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ  
 “Jika seorang guru menjelaskan suatu keterangan maka sebaiknya siswa mendengarkan”<sup>75</sup>

Jika peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik tentang hukum suatu masalah, suatu pelajaran, cerita ataupun membacakan sya’ir sedangkan peserta didik sudah mengetahui atau menghafalnya maka peserta didik hendaknya mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran itu dan gembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.<sup>76</sup>

- k) Memperhatikan etika ketika berkomunikasi dengan pendidik

وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ  
 جَوَابِ سُؤَالٍ

<sup>72</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 29

<sup>73</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*,

<sup>74</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 30

<sup>75</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, 37

<sup>76</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 31

“Jangan menyela ketika seorang guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan”.<sup>77</sup>

Peserta didik hendaknya tidak mendahului pendidik dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan. Begitu juga tidak boleh menjelaskan dan menjawab bersamaan dengan pendidik.<sup>78</sup>

- 1) Beretika kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi

وَالثَّانِي عَشَرَ إِذَا نَاوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ

“Jika guru menyerahkan sesuatu siswa harus menerimanya dengan tangan kanan”.<sup>79</sup>

Bila Pendidik memberikan sesuatu, peserta didik harus menerimanya dengan tangan kanan. Bila peserta didik yang memberikan sesuatu pada pendidik seperti kertas berisi bacaan menyangkut fatwa hukum Islam, cerita, ilmu syariat, atau apapun yang tertulis, hendaknya murid membentangkan kertas tersebut terlebih dahulu, setelah itu baru menyerahkannya ke guru dalam keadaan tidak terlipat, kecuali bila guru yang menyuruhnya.<sup>80</sup>

### 3) Etika Peserta Didik terhadap Ilmu dalam Kitab “*Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”

Terdapat tiga belas macam etika peserta didik kepada pelajaran dan hal-hal penting yang harus dibuat pegangan ketika peserta didik bersama pendidik dan teman saat belajar, yaitu:

- a) Belajar ilmu-ilmu yang hukumnya fardhu ‘ain

الْأَوَّلُ أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضٍ عَلَيْهِ

“Memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu ‘ain”.<sup>81</sup>

<sup>77</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, 38

<sup>78</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 32

<sup>79</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, 39

<sup>80</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 34

<sup>81</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, 43

Peserta didik hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya fardlu 'ain terlebih dahulu. Pertama yang harus dipelajari peserta didik adalah empat macam ilmu:

1. Pengetahuan tentang Dzat Allah SWT, cukup dengan menyakini akan eksistensi-Nya yang Qadim, kekal, suci dari kekurangan dan memiliki sifat-sifat yang sempurna.
  2. Pengetahuan tentang Sifat-sifat Allah SWT,
  3. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam (ilmu fiqih), cukup dengan mengetahui hal-hal yang dapat memperkokoh ketaatan kepada Allah SWT
  4. Pengetahuan tentang ilmu tasawuf.<sup>82</sup>
- b) Belajar ilmu al-Qur'an, hadits, aqidah, tata bahasa dan lainnya guna memperkuat ilmu-ilmu yang bersifat fardhu 'ain

وَالثَّانِي أَنْ يَتَّبَعَ فَرَضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ  
 “Mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung fardhu 'ain”.<sup>83</sup>

Pada tahap berikutnya peserta didik hendaknya mempelajari Al-Quran guna memperkuat ilmu-ilmu yang fardhu 'ain bersungguh-sungguh dalam memahami tafsir dan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-qur'an, sebab Al-Quran adalah sumber hukum, induk, dan ilmu paling penting dari semua ilmu. Kemudian menghafal ringkasan pokok-pokok pembahasan dari setiap disiplin ilmu lainnya yang mencakup hadits, ilmu hadits, ushul fiqih, ushuluddin (telologi/ilmu aqidah), nahwu, dan shorof. Dalam setiap disiplin ilmu peserta didik hendaknya berpegang kepada pendidik yang dianggap paling baik mengajarnya, paling mumpuni, dan tahu tentang isi kitab yang dibacanya. Peserta didik hendaknya juga

---

<sup>82</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 39

<sup>83</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 44

memperhatikan pendidiknya dari segi agama, ilmu, kasih sayang, dan lain sebagainya.<sup>84</sup>

- c) Menghindari perbedaan fatwa para ulama’

وَالثَّلَاثُ أَنْ يَحْذَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِسْتِعْجَالِ فِي الْأَخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي الْعَقَلِيَّاتِ وَالسَّمْعِيَّاتِ

*“Pada awal pembelajaran siswa diusahakan tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama dan juga semua orang lainnya dalam masalah yang bersifat penalaran dan wahyu”.*<sup>85</sup>

Pada awal pembelajaran diupayakan peserta didik tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama’ dan juga semua orang lainnya dalam masalah yang bersifat ‘aqliyyat (berdasar penalaran) dan sam’iyyat (berdasar wahyu). Hal itu bertujuan agar murid tidak bingung dan kaget. Sebaiknya dia mendalami dulu satu kitab dalam satu disiplin ilmu atau beberapa kitab dari beberapa disiplin ilmu bila dia sudah mampu, tapi dalam satu metode yang diridhoi guru. Dan lagi, jangan suka pindah-pindah dari satu kitab ke kitab lain bila tidak ada alasan yang mengharuskan. Karena hal itu merupakan awal kejenuhan dan kegagalan. Peserta didik hendaknya memprioritaskan mana yang lebih penting dari sekian disiplin ilmu dan jangan lupa mengamalkannya, sebab mengamalkan ilmu merupakan tujuan pokok dari mempelajari ilmu itu.<sup>86</sup>

- d) Mengoreksi kebenaran (men-tashih) materi bacaan sebelum menghafalnya kepada pendidik

وَالرَّابِعُ أَنْ يُصَحِّحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ

*“Mentashihkan apa yang telah dibaca sebelum dihafalkan”*<sup>87</sup>.

<sup>84</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, 40

<sup>85</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*, 45

<sup>86</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, 41

<sup>87</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*, 46

Peserta didik hendaknya mengoreksi kebenaran (men-tashih) materi bacaan sebelum menghafalnya kepada pendidik atau orang lain yang mumpuni. Lalu setelah itu dia boleh menghafalkannya dengan hafalan yang kuat. Kemudian mengulang-ulangnya secara istiqomah. Peserta didik jangan menghafal suatu bacaan sebelum men-tashih-kannya sebab dikhawatirkan peserta didik salah baca.<sup>88</sup>

- e) Mempelajari hadits dan ulumul hadits dengan lengkap

وَالْخَا مِسْ أَنْ يُكَبِّرَ لِسِمَاعِ الْعِلْمِ لِأَسِيْمَا الْحَدِيثِ  
 “Bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits”.<sup>89</sup>

Peserta didik sedini mungkin hendaknya mendengar dan mempelajari ilmu hadits dan tidak mengabaikannya maupun ilmu-ilmu yang terkait dengannya, juga memperhatikan sanad, hukum, faedah, bahasa, dan sejarahnya. Karena hadits juga merupakan sumber hukum islam setelah al-qur’an.<sup>90</sup>

- f) Membuat catatan terkait hal-hal yang dianggap penting

وَالسَّادِسُ إِذَا شَرَحَ مَحْفُوظًا تَه الْمُخْتَصِرَاتِ وَضَبَطَ  
 مَا فِيهَا مِنَ الْإِشْكَالَاتِ

“Ketika siswa telah belajar dari suatu buku/kitab dan telah mencatat hal-hal yang sulit dan juga telah meringkasnya maka sebaiknya siswa melanjutkan belajarnya pindah ke buku/kitab yang lebih luas keterangannya”.<sup>91</sup>

Apabila peserta didik sudah mendapatkan penjelasan (syarah) kitab-kitab yang dihafal hendaknya menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka peserta didik sebaiknya berpindah mencari ilmu

<sup>88</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, 42

<sup>89</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*, 46

<sup>90</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, 43

<sup>91</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*, 47

tambahan pada kitab-kitab yang isinya lebih luas disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) seperti ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus, permasalahan-permasalahan yang rumit, masalah-masalah yang langka.<sup>92</sup>

- g) Menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian sebanyak dan sebisa mungkin

وَالسَّابِعُ أَنْ يَلْزَمَ حَلَقَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ

“Selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru”.<sup>93</sup>

Peserta didik semaksimal mungkin menghadiri halaqoh pendidik, sebab hal itu bisa menambah kebaikan, perolehan ilmu, tata krama, dan kemuliaan peserta didik.<sup>94</sup>

- h) Beretika saat di halaqoh dari awal hingga selesai

وَالثَّامِنُ إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَا  
ضِرِّينَ بِصَوْتٍ يُسْمَعُ جَمِيعَهُمْ

“Ketika siswa hendak mendatangi majlis pengajian guru sebaiknya mengucapkan salam dengan keras agar didengar oleh semua orang”.<sup>95</sup>

Ketika peserta didik mendatangi halaqoh guru, hendaknya mengucapkan salam dengan suara jelas dan tegas yang bisa didengar jelas oleh semua hadirin. Khusus untuk pendidik, peserta didik menyertai salamnya dengan sikap penuh hormat. Begitu juga murid mengucapkan salam ketika mau keluar dari majelis. Peserta didik tidak boleh duduk di tengah halaqoh dan di depan peserta didik lainnya kecuali dalam keadaan mendesak. Dan tidak duduk di antara dua orang yang punya ikatan pertemanan kecuali mereka meridhoi. Begitu pula tidak duduk di tempat lebih tinggi dari orang yang lebih utama

<sup>92</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 43

<sup>93</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 48

<sup>94</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 44

<sup>95</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 49

darinya. Peserta didik hendaknya merapat ke dalam barisan peserta didik lainnya ketika pelajaran satu ilmu atau beberapa ilmu dimulai, supaya suara pendidik ketika menjelaskan bisa didengar oleh semua peserta didik.<sup>96</sup>

- i) Memberanikan diri untuk bertanya dan meminta penjelasan terkait hal yang belum dimengerti

وَالتَّاسِعُ أَنْ لَا يَسْتَجِيَّ مِنْ سؤَالٍ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ وَتَفْهِمُ

*“Tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu meminta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti”.*<sup>97</sup>

Peserta didik tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu minta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti. Peserta didik melakukannya dengan halus, sopan, dan memperhatikan etika dalam bertanya. Peserta didik tidak boleh menanyakan sesuatu yang bukan tempatnya kecuali diperlukan atau pendidik mengizinkannya. Ketika pendidik diam tidak menjawab, peserta didik tidak boleh menuntut.<sup>98</sup>

- j) Menunggu giliran dalam belajar

وَالْعَاشِرُ أَنْ يُرَاعِيَ نَوْ بَنَّهُ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ

*“Menunggu giliran untuk belajar. Siswa tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan”.*<sup>99</sup>

Peserta didik harus mentaati urutan giliran sesuai urutan keberangkatan dan peserta didik tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan dari yang bersangkutan.<sup>100</sup>

<sup>96</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 46

<sup>97</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 50

<sup>98</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 47

<sup>99</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 51

<sup>100</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 48

- k) Beretika ketika di hadapan pendidik

وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ يَكُونَ جُلُوسَهُ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ عَلَى مَا تَقَدَّمَ تَفْصِيلِهِ وَهَيْئاً تَه فِي أَدْبِهِ مَعَ شَيْخِهِ

“Hendaknya siswa duduk di hadapan guru menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru”.<sup>101</sup>

Peserta didik hendaknya peserta didik duduk di hadapan pendidik menurut etika yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab etika kepada pendidik. Peserta didik hendaknya membawa sendiri kitab yang akan dia pelajari bersama pendidik. Tidak meletakkan kitab yang sedang dibaca di atas lantai dalam keadaan terbuka, tetapi peserta didik harus memegangnya. Tidak membaca kitab kecuali setelah meminta izin kepada pendidik. Tidak membaca kitab ketika pendidik sedang sibuk, bosan, marah, susah, dan lain sebagainya. Jika pendidik mengizinkan peserta didik membaca kitab, diawali dengan berdoa dan jika pelajaran sudah selesai, peserta didik juga berdoa. Karena semua itu merupakan etika yang penting.<sup>102</sup>

- l) Fokus belajar pada satu bidang ilmu atau satu tempat belajar

الثَّانِي عَشَرَ أَنْ يَثْبُتَ عَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرًا

“Tidak beranjak pada fan/ilmu lain kecuali fan sebelumnya telah dikuasai”.<sup>103</sup>

Peserta didik hendaknya fokus pada satu kitab agar tidak membiarkannya sia-sia, fokus pada satu ilmu sebelum ilmu yang pertama dikuasai betul. Murid hendaknya menetap pada satu tempat agar tidak berpindah-pindah tempat tanpa ada kebutuhan mendesak, karena hal itu dianggap memperumit urusan, menyibukkan pikiran, dan menyia-nyiakan

<sup>101</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 52

<sup>102</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 49

<sup>103</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 53



waktu. Murid hendaknya menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT.<sup>104</sup>

m) Berteman disertai dengan etika

وَالثَّلَاثُ عَشَرَ أَنْ يَرْغَبَ الطَّلَبَةُ فِي التَّحْصِيلِ وَيَدْلِهِمْ  
عَلَى مَظَانِ الإِسْتِعَالِ

“Siswa hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya”.<sup>105</sup>

Peserta didik hendaknya memotivasi teman-temannya untuk semangat dalam menuntut ilmu, peserta didik harus memuliakan teman-temannya dengan menebarkan salam, menampakkan kecintaan dan sikap hormat, menjaga hak-hak pertemanan dan persaudaraan seagama dan seprofesi di mana mereka juga tergolong ahlul ‘ilmi, pembawa dan pencari ilmu, melupakan dan memaafkan kekhilafan dan kesalahan mereka, menutupi kejelekan mereka, mengucapkan terima kasih kepada teman yang baik dan berhati-hati terhadap teman yang tidak baik. Peserta didik tidak boleh saling membanggakan diri di hadapan teman- temannya.<sup>106</sup>

#### 4) Etika Peserta Didik terhadap Kitab atau Buku Pelajaran dalam Kitab “*Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”

Terdapat lima macam etika peserta didik terhadap Kitab atau Buku Pelajaran dalam Kitab *‘Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* yaitu:

a) Berusaha memiliki buku pelajaran baik dengan cara membeli, menyewa atau meminjam

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُعْتَنِيَ بِتَحْصِيلِ الْكُتَابِ  
الْمُحْتَاجِ إِلَيْهَا بِمَا امْكَنَهُ بِشِرَاءٍ وَالْإِقَاءِ جَارَةً أَوْ  
عَارِيَةً لِأَنَّهَا أَلَّةٌ فِي تَحْصِيلِ الْعِلْمِ<sup>107</sup>

<sup>104</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 50

<sup>105</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, 54

<sup>106</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 51

<sup>107</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, 96

*“Peserta didik hendaknya berusaha untuk mendapatkan buku pelajaran yang diperlukan baik dengan cara membeli, menyewa atau meminjam, karena buku pelajaran adalah alat untuk mendapatkan ilmu”.*<sup>108</sup>

- b) Dianjurkan meminjamkan buku kepada teman yang diyakini tidak akan merugikannya

يُسْتَحَبُّ إِعَارَةُ الْكِتَابِ لِمَنْ لَا ضَرَرَ عَلَيْهِ فِيهَا مِنْ  
لَا ضَرَرَ مِنْهُ فِيهَا

*“Peserta didik dianjurkan untuk meminjamkan buku pelajarannya kepada teman yang dianggap tidak akan merusak bukunya.”*<sup>109</sup>

- c) Tidak menaruh buku/kitab di lantai

إِذَا انْسَخَ مِنْ كِتَابٍ أَوْ طَالَعَهُ فَلَا يَضَعُهُ عَلَى الْأَرْضِ  
مَفْرُوشًا<sup>110</sup>

*“Peserta didik jangan sampai meletakkan buku atau kitab terhampar di lantai ketika membuat salinan saat menelaahnya. Letakkanlah buku atau kitab dalam posisi terganjal oleh benda yang agak tinggi”.*<sup>111</sup>

- d) Periksa buku dengan teliti saat membeli, menyewa atau meminjam

إِذَا اسْتَعَارَ كِتَابًا أَوْ اشْتَرَاهُ تَفَقَّدَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَوَسْطَهُ  
وَتَرْتِيبَ أَبْوَابِهِ وَكُرَارِيسِهِ وَتَصَفَحَ أَوْرَاقَهُ<sup>112</sup>

*“Peserta didik hendaknya meneliti isi buku atau kitab ketika ingin membeli, menyewa atau*

<sup>108</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, 102

<sup>109</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, 103

<sup>110</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*, 97

<sup>111</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, 104

<sup>112</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*, 98

*meminjamnya baik dibagian awal, akhir, tengah-tengah, susunan bab dan kertasnya.*<sup>113</sup>

e) Menyalin isi buku dengan beretika

اذا نَسَخَ شَيْئًا مِنْ كُتُبِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيَّةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَلَى طَهَارَةٍ مُسْتَقْبَلِ الْقِبْلَةِ طَاهِرَ الْبَدَنِ وَالثِّيَابِ بِحَبْرِ طَاهِرٍ<sup>114</sup>

*“Peserta didik hendaknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, badan dan pakaian bersih dengan menggunakan tinta yang suci saat akan menyalin tulisan-tulisan dari buku.”*<sup>115</sup>

## 6. Interaksi Edukatif

### a. Pengertian Interaksi

Kata interaksi berasal dari Bahasa Inggris *Interaction* yaitu suatu tindakan atau hubungan yang berbalasan. Dengan istilah lain adalah proses terjadinya hubungan timbal balik atau yang saling berhubungan dan memberikan pengaruh satu sama lainnya.<sup>116</sup> Interaksi adalah pengaruh timbal balik saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>117</sup> Jadi interaksi adalah hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur *komunikan* dan *komunikator*. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah *pesan (message)*. Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakan pesan itu diperlukan adanya *media* atau *saluran (channel)*. Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga dengan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain,

<sup>113</sup> Tim Pustaka Tebuieng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, 105

<sup>114</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*, 25

<sup>115</sup> Tim Pustaka Tebuieng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, 106

<sup>116</sup> Fathur Rohman, “Pola Interaksi Guru Dan Peserta didik Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya”, Volume 02 Nomer 03 Tahun 2014.

<sup>117</sup> Windi Novia, *Kamus Ilmiah Populer* (Pustaka Gama, 2016), 211.

empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.<sup>118</sup>

Hal yang penting dalam interaksi adalah adanya kontak dan komunikasi diantara orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

#### **b. Interaksi Edukatif**

Di dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan peserta didik orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Di dalam proses belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik disebut dengan interaksi edukatif (mendidik) yang mana interaksi harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku peserta didik ke arah kedewasaan.

Sehubungan dengan gambaran-gambaran interaksi edukatif tersebut, dalam pengertiannya akan diperjelas oleh beberapa tokoh:

- 1) Menurut Abu Achmadi dan Shuyadi interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua

---

<sup>118</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>119</sup>

- 2) Menurut Sadirman A.M, interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan untuk meningkatkan anak ke tingkat kedewasaannya.<sup>120</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi edukatif guru dengan peserta didik adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feed-back*) yang sifatnya komunikatif antara guru dengan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti lebih spesifik, dalam bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, interaksi edukatif secara khusus adalah sebagai interaksi belajarmengajar, yaitu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Tidak akan terjadi proses belajar mengajar apabila hanya terdapat satu unsur guru atau peserta didik. Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya. Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen-komponen yang dibutuhkan sebagai pendukung proses interaksi.

### c. **Macam-macam Interaksi Edukatif**

Sudah dijelaskan di atas bahwasannya di dalam interaksi edukatif terdapat dua unsur yaitu unsur guru dan unsur peserta didik. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan unsur peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif apabila hanya satu unsur

---

<sup>119</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 11.

<sup>120</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 8.

yang aktif. Dalam artian tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif dalam proses pembelajaran apabila hanya satu unsur yang aktif, guru saja atau peserta didik saja. Kata aktif menyangkup arti sikap, mental dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.<sup>121</sup>

Kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan guru dan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>122</sup> Moh. Uzer Usman mengemukakan macam-macam interaksi edukatif, sebagai berikut;<sup>123</sup>

1) Pola guru-anak didik (peserta didik)

Komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru dengan peserta didik yang seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar peserta didiknya hanya dengan menyuapi makanan kepada peserta didiknya. Sehingga peserta didik selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir. Pelaksanaan bentuk interaksi seperti ini gurulah yang berperan penting, gurulah yang aktif, murid pasif dan semua kegiatan berpusat pada guru. Guru sebagai sumber segala pengetahuan, sumber segala kebenaran dan sumber segala yang diperlukan peserta didik di

---

<sup>121</sup> Djamarah, *Guru & Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 12.

<sup>122</sup> Ahmad Irwan Irfany, *Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Surat 'Abasa Ayat 1-10* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2013), 15.

<sup>123</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 1990), 35.

sekolah. Semua yang dikatakan oleh guru dipegang oleh peserta didik sebagai suatu kebenaran yang mutlak.<sup>124</sup>

2) Pola guru-anak didik (peserta didik)-guru

Pola interaksi ini ada balikan (*feedback*) bagi guru dengan peserta didik, akan tetapi tidak ada interaksi di antara peserta didik (komunikasi sebagai interaksi). Pola komunikasi yang seperti ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, maka guru akan memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik, dan akan dijawab oleh guru.

Pola interaksi guru dengan peserta didik dalam bentuk ini guru merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada peserta didik. Jadi, guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru melontarkan masalah kepada peserta didik agar peserta didik mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian terjadilah interaksi guru dengan peserta didik, yang mana ada hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik.

3) Pola guru-anak didik (peserta didik)-peserta didik

Komunikasi atau interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang mana guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. Setiap individu ikut aktif dan tiap individu mempunyai peran. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu peserta didik dapat aktif belajar. Guru akan mengawasi dan mengarahkan serta membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian interaksi belajar mengajar berlangsung

---

<sup>124</sup> Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 41.

timbang balik. Kegiatan seperti ini menimbulkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik.<sup>125</sup>

- 4) Pola guru-anak didik (peserta didik), peserta didik-guru, peserta didik-peserta didik

Interaksi yang seperti ini peserta didik dihadapkan pada masalah dan peserta didik sendiri lah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi peserta didik-siswi dikonsultasikan kepada guru. Sehingga interaksi seperti ini peserta didik memperoleh pengalaman dari teman-temannya (komunikasi sebagai transaksi, multi arah). Pola interaksi yang seperti ini guru harus memberi motivasi agar peserta didik-siswi mampu memahami masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut. Dengan kondisi belajar seperti ini maka setiap peserta didik ketika menghadapi masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatifnya sendiri. Guru hanya membimbing, mengarahkan dan menunjukkan sumber belajar.

- 5) Pola melingkar

Pola melingkar ini setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atas jawaban dari pertanyaan dan tidak diperbolehkan berpendapat atau menjawab sampai dua kali sebelum semua peserta didik mendapat giliran. Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar peserta didik aktif (CBSA) sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli dalam pendidikan modern.<sup>126</sup>

#### **d. Komponen-komponen Interaksi Edukatif**

Komponen-komponen Interaksi Edukatif yang terdapat dalam interaksi edukatif antara lain:

---

<sup>125</sup> Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 44.

<sup>126</sup> Djamarah, *Guru & Anak Didik,.....*, Hal. 14.



1) Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidak akan terlepas dari perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyelesaikan tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

2) Bahan pelajaran

Bahan merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar mutlak mempelajari, mempersiapkan dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

3) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Disini perlu diperhatikan guru dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas adalah perbedaan anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis.

## 7. Karakteristik Peserta Didik SD/MI

Memahami karakteristik peserta didik MI/SD merupakan keharusan sebagai langkah awal ketika akan merancang perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Cara mengajar yang baik harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya agar tidak keliru dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Identifikasi karakteristik peserta didik perlu dilakukan berdasarkan landasan yuridis dan teoretik. Pertama Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan

dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik.<sup>127</sup>

Salah satu ciri kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung. Peserta didik bertugas untuk belajar dan guru bertugas mendampingi peserta didik dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, peserta didik diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Gaya belajar menggambarkan tentang kecenderungan seseorang dalam memberi respons terhadap sebuah stimuli.<sup>128</sup>

Dalam perencanaan pembelajaran sangat dibutuhkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai keseimbangan keaktifan antara pihak guru maupun peserta didik. Salah satu usaha meningkatkan keaktifan proses pembelajaran antara lain guru harus membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya didasarkan atas rencana yang telah dibuat. Perencanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.<sup>129</sup>

Karakteristik perkembangan usia peserta didik MI merupakan fase penting dalam kehidupan anak. Karena usia 7-12 tahun berada pada fase operasional konkret. Selain itu dalam fase ini peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap permasalahan dan minat untuk memahami sesuatu. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Karakteristik seperti ini

---

<sup>127</sup>Peraturan Pemerintah. *Standar Nasional Pendidikan*. 2005. 2

<sup>128</sup>Beny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 45

<sup>129</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 19

perlu dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pengajaran bagi mereka.<sup>130</sup>

Dimana karakteristik peserta didik di tingkat SD/MI itu berbeda dengan mereka yang berada pada tingkat sekolah menengah. Pola pikir, persepsi dan cara mengatasi masalah yang mereka tempuh sangat berbeda. Pada masa anak-anak kecenderungan untuk melakukan imitasi kepada seseorang yang diidolakan sangat besar. Peserta didik yang di tingkat sekolah dasar cenderung memiliki tingkat berpikir konkret. Untuk itu guru perlu memanfaatkan media yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata kepada peserta didik. Untuk menghadapi kelas dengan peserta didik yang sangat variatif, maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah melakukan aktivitas pembelajaran yang bersifat umum yang dapat diterima oleh semua peserta didik yang terdapat dikelas.<sup>131</sup>

Sifat-sifat khas yang dapat dilihat dari peserta didik MI/SD sebagai berikut:

a. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebutkan dibawah ini:

- 1) Adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- 2) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- 3) Adanya kecenderungan memuji sendiri.
- 4) Suka membandingkan dirinya dengan orang lain kalau hal itu dirasa menggantungkan untuk meremehkan anak lain.
- 5) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- 6) Pada masa itu (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapot) yang baik, tanpa

---

<sup>130</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 123

<sup>131</sup>Jauharoti Alin, Analisis Karakteristik Peserta didik Pada Tingkat Sekolah Dasar(*Jurnal: UIN Sunan Ampel Surabaya*), 190

mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.<sup>132</sup>

Esensi proses pembelajaran di kelas rendah adalah pembelajaran konkret, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan peserta didik yang berkenan dengan fakta dan kejadian di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran konkret lebih sesuai bila diberikan pada peserta didik kelas rendah. Kondisi pembelajaran ini harus diupayakan oleh guru sehingga kemampuan peserta didik, bahan ajar, proses belajar, proses belajar dan sistem penilaian sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

b. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebutkan dibawah ini:

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-sehari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Amat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar.
- 3) Menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- 4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- 5) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.<sup>133</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik SD/MI merupakan semua watak yang nyata dari timbul dalam suatu

---

<sup>132</sup>Lentera Kecil, "Mengenal Karakteristik Peserta didik Sekolah Dasar", diakses pada tanggal 10 Januari 2021 dari <https://lenterakecil.com/mengenal-karakteristik-peserta-didik-sekolah-dasar/>

<sup>133</sup>Lentera Kecil, "Mengenal Karakteristik Peserta didik Sekolah Dasar", diakses pada tanggal 10 Januari 2021 dari <https://lenterakecil.com/mengenal-karakteristik-peserta-didik-sekolah-dasar/>

tindakan peserta didik dalam kehidupannya setiap saat. Sehingga dengan demikian, watak dan perbuatan manusia tidak akan lepas dari kodrat dan sifat serta bentuknya yang berbeda-beda, maka tidak heran jika bentuk dan karakter peserta didik juga berbeda-beda.

## B. Penelitian Terdahulu

Guna menghindari terjadinya pengulangan kajian dalam hal-hal yang sama dalam penelitian lain, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya, sebagai perbandingan terhadap penelitian ini. Dalam skripsi ini peneliti mengambil beberapa contoh skripsi peneliti terdahulu guna menambah referensi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh “Mochammad Shulkhan Badri” dengan judul “Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP IPTEMS Surabaya”. Skripsi fakultas tarbiyah tahun 2016 UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada skripsi tersebut membahas mengenai nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP IPTEMS Surabaya.<sup>134</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan etika berbasis kitab *‘adabul ‘alim wal muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari dalam interaksi edukatif di MI Nahdlatussubban Demak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh “Tantry Padhmasari” jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014. Dengan judul “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam di SMAN Mojoagung”. Inti dari penelitian tersebut adalah tentang nilai-nilai pendidikan agama islam yang diinternalisasikan kepada tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>134</sup> Mochammad Shulkhan Badri, “Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP IPTEMS Surabaya”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

kerohanian islam di SMAN Mojoagung.<sup>135</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan etika berbasis kitab *'adabul 'alim wal muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dalam interaksi edukatif di MI Nahdlatussubban Demak.

3. Skripsi karya Amalia Utami dengan judul “Problematika internalisasi nilai-nilai pendidikan islam anak mustadh'afin (studi kasus di kampung baru strenkali jagir wonokromo”. Skripsi fakultas tarbiyah tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada skripsi ini membahas mengenai permasalahan atau kendala dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan islam anak mustadh'afin (studi kasus di kampung baru strenkali jagir wonokromo).<sup>136</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan etika berbasis kitab *'adabul 'alim wal muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dalam interaksi edukatif di MI Nahdlatussubban Demak.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan etika berbasis kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dalam interaksi edukatif di MI Nahdlatussubban Demak. Berkaitan dengan itu maka peneliti mengkaji secara mendalam dan menghubungkannya dengan etika sesudah diinternalisasikan pendidikan etika pelajar dalam kitab *“Adabul 'Alim Wal Muta'allim”* pada peserta didik di MI Nahdlatussubban Demak. Untuk meningkatkan etika peserta didik pihak madrasah atau para guru membuat program pembiasaan atau kegiatan pemberian contoh seperti sholat berjamaah, membaca al-quran, bersalaman, dan lain sebagainya.

---

<sup>135</sup> Tantry Padmasari, *“Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam di SMAN Mojoagung”*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

<sup>136</sup> Amalia Utami, *“Problematika internalisasi nilai-nilai pendidikan islam anak mustadh'afin (studi kasus di kampung baru strenkali jagir wonokromo)”*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir**

